



Research Paper

## JHP: Jurnal Harmoni Pendidikan

Vol 1. No 2. (2025), 70-81

e-ISSN: [3109-8991](https://doi.org/10.3109-8991)

Journal homepage: <https://athallahpublishing.com/index.php/jhp/index>

### Pengaruh Motivasi, Model Pembelajaran, dan Budaya Sekolah terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar

Dewi Setia Rahayu<sup>1</sup>, Sedya Santoso<sup>2</sup>, Murtono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: [25204011041@student.uin-suka.ac.id](mailto:25204011041@student.uin-suka.ac.id)

#### ARTICLE INFO

##### Kata Kunci

Motivasi belajar  
Model pembelajaran  
Budaya sekolah  
Prestasi belajar  
Pendidikan

##### Article history

Received: 12 Agustus 2025  
Revised: 25 September 2025  
Accepted: 15 Oktober 2025  
Available online: 15  
Desember 2025

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, model pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda terhadap 40 siswa sebagai responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PAI, yang ditunjukkan oleh nilai uji parsial motivasi belajar ( $t = -1.760$ ;  $p = 0.087$ ), model pembelajaran ( $t = -0.292$ ;  $p = 0.772$ ), dan budaya sekolah ( $t = 1.314$ ;  $p = 0.197$ ), serta uji simultan yang juga tidak signifikan ( $F = 1.123$ ;  $p = 0.353$ ). Nilai koefisien determinasi ( $R^2 = 0.086$ ) menunjukkan bahwa hanya 8,6% variasi prestasi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Dengan demikian, ketiga faktor yang diteliti bukan merupakan prediktor utama prestasi PAI. Penelitian ini merekomendasikan perlunya memasukkan variabel tambahan seperti efikasi diri, kemampuan awal, dan dukungan keluarga untuk memperoleh model prediksi yang lebih komprehensif.

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



## Pendahuluan

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu indikator penting bagi perkembangan karakter dan kompetensi keagamaan peserta didik di sekolah. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan akhlak, literasi keagamaan, dan perilaku sosial yang positif. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif siswa, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam penting bagi guru, sekolah, dan perancang kebijakan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kualitas moral peserta didik di era modern. Prestasi belajar PAI tidak hanya dipahami sebagai capaian kognitif, tetapi juga sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama yang menjadi fondasi bagi perilaku siswa (Puspitasari, Relistian, and Yusuf 2022; Azzaky, Junaedi, and Wahib 2024). Berbagai studi menegaskan bahwa keberhasilan siswa tidak dapat dilepaskan dari bagaimana sekolah membangun ekosistem belajar yang mendukung, mulai dari motivasi, kualitas pengajaran, hingga budaya sekolah (Haerudin 2025). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar PAI menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Secara teoretis, motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Teori Self-Determination Theory menjelaskan bahwa motivasi intrinsik mendorong siswa untuk belajar dengan kesungguhan, ketekunan, dan orientasi pencapaian yang lebih baik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, motivasi idealnya tercermin melalui minat siswa untuk memahami nilai-nilai Islam, kesadaran menjalankan tugas, dan kemauan meningkatkan prestasi. Temuan Achadah mendukung pandangan ini, bahwa motivasi yang dibangun melalui strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran PAI (Achadah 2019).

Selain faktor internal, model pembelajaran yang diterapkan guru juga berperan penting dalam membentuk efektivitas proses pembelajaran. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa belajar secara optimal ketika mereka terlibat secara aktif dalam membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Model pembelajaran yang interaktif, variatif, dan kontekstual—seperti diskusi, tanya jawab, atau metode problem-based learning—dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Hal ini ditegaskan oleh Adriadi dan Tarihoran menemukan bahwa pendekatan problem-based learning mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Adriadi and Tarihoran 2016). Demikian pula, Algifari dan Hayyi dkk. menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman materi keagamaan (Hayyi, Zurqoni, and Rhendica 2023; Algifari 2017).

Lebih jauh lagi, budaya sekolah religius menjadi faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku belajar siswa. Teori ekologi pendidikan menekankan bahwa lingkungan sosial dan budaya sekolah dapat memperkuat nilai dan sikap keagamaan siswa melalui rutinitas, keteladanan, dan pembiasaan. Budaya sekolah yang kondusif seperti kegiatan keagamaan, kerja sama orang tua dan sekolah, serta keteladanan guru berperan dalam membentuk disposisi religius siswa yang akhirnya berpengaruh pada prestasi belajar

mereka. Penelitian Akbar dkk. menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan karakteristik siswa, termasuk budaya religius, turut berpengaruh pada kognisi dan capaian belajar PAI (Akbar, Safaruddin, and Umar 2024)

Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi, model pembelajaran, budaya sekolah, dan prestasi belajar PAI tidak selalu konsisten. Beberapa studi menemukan pengaruh yang positif dan signifikan (Achadah 2019; Hayyi, Zurqoni, and Rhendica 2023; Adriadi and Tarihoran 2016). Sementara penelitian lain menunjukkan hubungan yang lemah bahkan tidak signifikan (Algifari 2017; Akbar, Safaruddin, and Umar 2024). Di beberapa kasus, motivasi yang tinggi tidak selalu diikuti oleh peningkatan prestasi karena terdapat faktor lain seperti kedisiplinan, kesiapan belajar, atau kualitas interaksi guru-siswa (Suratimah, Rahmatullah, and Madjid 2022; Hansun, Winokan, and Palangda 2025; Sari, Altin, and Wibawa 2024). Studi Hayyi dkk. juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang baik belum tentu menghasilkan prestasi tinggi jika budaya sekolah tidak mendukung (Hayyi, Zurqoni, and Rhendica 2023).

Temuan-temuan yang telah dipaparkan memperlihatkan adanya dinamika yang perlu ditelaah lebih mendalam. Banyaknya penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar, masih terdapat kesenjangan berupa: (1) kurangnya penelitian yang menggabungkan motivasi belajar, model pembelajaran, dan budaya sekolah secara simultan, khususnya pada konteks Pendidikan Agama Islam, serta (2) temuan yang tidak konsisten antara satu penelitian dan lainnya terkait pengaruh motivasi, model pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk memperjelas pengaruh motivasi, model pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar, model pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Tujuan utamanya adalah memperoleh gambaran empiris mengenai pengaruh masing-masing variabel serta mengetahui apakah ketiganya berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam khususnya dalam memahami determinan prestasi belajar PAI melalui pendekatan multidimensional. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan informasi bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa, serta membangun budaya sekolah religius yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur empiris dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk menguji pengaruh motivasi belajar, model pembelajaran, dan budaya sekolah terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Sampel penelitian berjumlah 40 siswa, diperoleh melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket berskala Likert untuk variabel X1, X2, dan X3, serta nilai asesmen sumatif untuk variabel Y. Instrumen diuji menggunakan validitas Pearson dan reliabilitas Cronbach's Alpha dengan batas reliabilitas  $\geq 0,70$  (Nunnally and Bernstein 1994). Pendekatan kuantitatif ini dipilih karena sesuai untuk

menganalisis hubungan antarvariabel secara terukur dan objektif (Creswell 2014; Sugiyono 2019). Data dianalisis melalui uji normalitas, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear jika data berdistribusi normal (Gibbons and Chakraborti 2010). Uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas (motivasi belajar, model pembelajaran, budaya sekolah) terhadap prestasi belajar PAI, baik secara parsial maupun simultan. Teknik ini sejalan dengan penelitian pendidikan yang menekankan hubungan sebab-akibat berdasarkan data numerik.

## Hasil dan Pembahasan

Analisis instrumen penelitian dimulai dengan pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa butir-butir pernyataan pada ketiga variabel motivasi belajar, model pembelajaran, dan budaya sekolah memiliki tingkat kelayakan yang memadai. Berdasarkan perhitungan validitas item total, seluruh butir menunjukkan nilai *r hitung* yang secara konsisten lebih tinggi dibanding *r tabel* pada taraf signifikansi 0,05. Perhitungan validitas juga bisa dibaca berdasarkan nilai signifikansi hitung lebih kecil dibanding taraf signifikansi tabel 0,05. Artinya, seluruh pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur konstruk penelitian. Hasil ini diperkuat oleh nilai reliabilitas melalui uji Cronbach's Alpha yang menunjukkan nilai di atas 0,60 untuk seluruh variabel, sehingga instrumen dinyatakan konsisten dan stabil. Hasil dapat dilihat pada tabel uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Indikator	R hitung	R tabel	Sig	Alfa	Keterangan
Motivasi Belajar	X1.1	0,775	0,3120	0,000	0,05	Valid
	X1.2	0,757	0,3120	0,000	0,05	Valid
	X1.3	0,779	0,3120	0,000	0,05	Valid
	X1.4	0,562	0,3120	0,000	0,05	Valid
	X1.5	0,706	0,3120	0,000	0,05	Valid
	X1.6	0,542	0,3120	0,000	0,05	Valid
Model Pembelajaran	X2.1	0,703	0,3120	0,000	0,05	Valid
	X2.2	0,634	0,3120	0,000	0,05	Valid
	X2.3	0,703	0,3120	0,000	0,05	Valid
	X2.4	0,514	0,3120	0,001	0,05	Valid
	X2.5	0,472	0,3120	0,002	0,05	Valid
	X2.6	0,513	0,3120	0,001	0,05	Valid
Budaya Sekolah	X3.1	0,847	0,3120	0,000	0,05	Valid
	X3.2	0,780	0,3120	0,000	0,05	Valid
	X3.3	0,813	0,3120	0,000	0,05	Valid
	X3.4	0,737	0,3120	0,000	0,05	Valid
	X3.5	0,349	0,3120	0,027	0,05	Valid
	X3.6	0,807	0,3120	0,000	0,05	Valid

Sumber data: Di olah Penulis, 2025

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>cronbach's alpha</i>	Standar	Keterangan
Motivasi Belajar (X1)	0,766	0,60	Reliabel
Model Pembelajaran (X2)	0,622	0,60	Reliabel
Budaya Sekolah (X3)	0,832	0,60	Reliabel

Sumber data: Di olah Penulis, 2025

Memasuki tahap uji asumsi klasik, data diuji normalitasnya menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal yang ditandai dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas. Sementara itu, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang berlebihan antarvariabel bebas yang dapat mengganggu hasil regresi. Hasil dapat dilihat pada tabel uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Multikolinearitas berikut.

**Tabel 3. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.79576142
Most Extreme Differences	Absolute	.206
	Positive	.206
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		1.301
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068

Sumber data; Di olah penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig.) yang menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, data layak untuk dianalisis menggunakan metode statistik parametrik pada tahap pengujian selanjutnya. Hal ini

menunjukkan bahwa sebaran data responden relatif merata dan tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal.

**Tabel.4 Uji Multikolinearitas Coefficients**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_Score	.716	1.396
	X2_Score	.971	1.030
	X3_Score	.703	1.423

Sumber data: Di olah Penulis, 2025

Uji heteroskedastisitas kemudian dilakukan untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian residual. Hasil menunjukkan bahwa variabel budaya sekolah memiliki nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 sehingga mengindikasikan gejala heteroskedastisitas, sementara variabel motivasi belajar dan model pembelajaran tidak mengalaminya. Meskipun demikian, secara umum model regresi tetap dapat digunakan karena hanya satu variabel yang terindikasi memiliki varian residual tidak homogen. Dalam konteks pelaporan hasil penelitian, tabel heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel. 5 Uji Heteroskedastisitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	-2.114	7.058		-.299	.766
X1_Score	.001	.287	.001	.004	.997
X2_Score	-.063	.263	-.036	-.237	.814
X3_Score	.459	.186	.441	2.467	.019

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan yang menunjukkan bahwa konstanta bernilai 98,080. Angka ini mengindikasikan bahwa ketika motivasi belajar, model pembelajaran, dan budaya sekolah berada pada titik nol, nilai prestasi belajar PAI siswa diprediksi sebesar 98,080. Koefisien regresi menunjukkan bahwa motivasi belajar dan model pembelajaran memiliki arah pengaruh negatif terhadap prestasi belajar, sedangkan budaya sekolah menunjukkan arah pengaruh positif. Meskipun demikian, arah koefisien ini belum dapat diinterpretasikan sebagai pengaruh nyata sebelum diuji signifikansinya. Adapun dilihat dari koefisien determinasi, nilai  $R^2$  sebesar 0,086 mengindikasikan bahwa ketiga variabel bebas hanya mampu menjelaskan 8,6 persen variasi prestasi belajar PAI, sementara 91,4 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model ini. Hasil dapat dilihat pada tabel uji regresi berganda dan uji koefisien determinasi berikut.

**Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	98.080	15.040		6.521	.000
	X1_Score	-1.078	.612	-.332	-1.760	.087
	X2_Score	-.164	.561	-.047	-.292	.772
	X3_Score	.521	.396	.250	1.314	.197

a. Dependent Variable: Y\_Nilai\_PAI

Sumber data: Di olah Penulis, 2025

**Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.292 <sup>a</sup>	.086	.009	7.07325

a. Predictors: (Constant), X3\_Score, X2\_Score, X1\_Score

Sumber data: Di olah Penulis, 2025

Melalui uji simultan (uji F), diperoleh hasil bahwa ketiga variabel bebas tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Adapun hasil uji parsial (uji t) juga menunjukkan bahwa ketiga variabel motivasi belajar, model pembelajaran, dan budaya sekolah tidak memiliki pengaruh signifikan secara terpisah terhadap prestasi belajar PAI, karena seluruh nilai *sig* masing-masing variabel berada di atas 0,05. Dengan demikian, ketiganya bukan merupakan prediktor signifikan dalam konteks penelitian ini. Tabel uji t wajib dilampirkan setelah paragraf ini, karena ia menyajikan nilai *t hitung*, *t tabel*, dan *p-value* yang menjadi dasar kesimpulan parsial. Hasil dapat dilihat pada uji simultan dan uji parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel.8 Uji Simultan (Uji F) ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	168.487	3	56.162	1.123	.353 <sup>a</sup>
	Residual	1801.113	36	50.031		
	Total	1969.600	39			

Sumber data: Di olah Penulis, 2025

Tabel.9 Uji Parsial (Uji T) Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	98.080	15.040		6.521	.000
	X1_Score	-1.078	.612	-.332	-1.760	.087
	X2_Score	-.164	.561	-.047	-.292	.772
	X3_Score	.521	.396	.250	1.314	.197

a. Dependent Variable: Y\_Nilai\_PAI

Sumber data: Di olah Penulis, 2025

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, motivasi belajar, model pembelajaran, dan budaya sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa. Rendahnya nilai  $R^2$  juga mengindikasikan bahwa terdapat banyak faktor eksternal lain yang kemungkinan memberikan kontribusi lebih kuat terhadap pencapaian prestasi belajar dibandingkan ketiga variabel yang diteliti. Rendahnya nilai  $R^2$  semakin memperkuat temuan bahwa variabel lain di luar model—seperti kemampuan awal siswa, minat belajar, kualitas hubungan guru siswa, atau bahkan faktor kontekstual seperti lingkungan keluarga kemungkinan memiliki kontribusi lebih besar dalam menentukan prestasi belajar. Secara ilmiah, kondisi ini menggambarkan bahwa hubungan antara aspek psikologis, pedagogis, dan budaya sekolah dengan prestasi akademik tidak selalu bersifat linear atau langsung. Dalam konteks pendidikan agama, prestasi juga sering kali dipengaruhi oleh faktor spiritual, afektif, serta keteladanan lingkungan yang tidak mudah diukur melalui instrumen kuantitatif sederhana.

## Pembahasan

Analisis instrumen penelitian diawali dengan pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa butir-butir pernyataan pada ketiga variabel motivasi belajar, model pembelajaran, dan budaya sekolah memiliki tingkat kelayakan yang memadai. Berdasarkan perhitungan korelasi item–total, seluruh butir menunjukkan nilai  $r_{hitung}$  yang secara konsisten lebih tinggi dibanding  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05. Artinya, seluruh pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur konstruk penelitian. Hasil ini diperkuat oleh nilai reliabilitas melalui uji Cronbach’s Alpha yang menunjukkan nilai di atas 0,60 untuk seluruh variabel, sehingga instrumen dinyatakan konsisten dan stabil. Pada bagian ini, tabel validitas dan reliabilitas, karena pembaca membutuhkan bukti empiris berupa nilai  $r_{hitung}$ ,  $r_{tabel}$ , dan Cronbach’s Alpha untuk memastikan keabsahan instrumen yang digunakan.

Temuan non-signifikan ini perlu dibaca dalam bingkai teori dan bukti empiris sebelumnya. Menurut Self-Determination Theory (SDT), kualitas motivasi terutama motivasi intrinsik yang dipelihara oleh pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan relasi diprediksi meningkatkan keterlibatan dan pencapaian belajar (Deci and Ryan 2000). Jika pengukuran motivasi dalam studi ini lebih menekankan aspek kuantitas motivasi atau menggabungkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik tanpa membedakan kualitasnya, maka

koefisien negatif atau tidak signifikan dapat muncul karena konstruksi motivasi yang tidak tepat atau karena variabilitas kualitas motivasi dalam sampel yang tidak ditangkap oleh instrumen. Dalam kata lain, teori SDT mendukung peran kuat motivasi, tetapi operationalisasi variabel dalam survei harus tepat agar efek itu muncul empiris.

Berdasarkan literatur besar seperti meta-analisis dan sintesis pendidikan menyatakan bahwa tidak semua strategi pengajaran memiliki efek yang sama; efektivitas sangat kontekstual tergantung implementasi guru, kesesuaian metode terhadap tujuan pembelajaran, dan kesiapan siswa (Hattie 2009). Hasil negatif atau tidak signifikan untuk koefisien model pembelajaran dapat diinterpretasikan sebagai: model yang digunakan guru mungkin kurang konsisten, kurang intens diterapkan, atau tidak cocok dengan karakteristik materi PAI dan kebutuhan siswa. Hattie menyoroti bahwa ukuran efek bergantung pada kualitas implementasi oleh karena itu hanya menyebut “model pembelajaran” tanpa menilai fidelity (kesetiaan pelaksanaan) sering kali menghasilkan hubungan yang lemah dengan prestasi.

Bicara budaya sekolah, teori organisasi sekolah (Deal and Kennedy 1982; Deal and Peterson 2016) menekankan role budaya dan iklim sekolah dalam mendukung praktik belajar, nilai-nilai, serta perilaku. Budaya sekolah yang kuat dan positif sering dikaitkan dengan iklim kolaboratif, disiplin, dan dukungan nilai-nilai akademik yang mendukung prestasi. Namun, meskipun koefisien budaya sekolah di sini positif, ketidaksigifikannya menunjukkan bahwa ukuran budaya yang dipakai mungkin menangkap dimensi yang lebih bersifat simbolik (mis. kebiasaan religi) daripada aspek struktural/operasional yang benar-benar mendorong hasil akademik; atau bahwa efek budaya bekerja melalui mediator (mis. keterlibatan siswa, dukungan guru) sehingga pengaruh langsungnya terhadap nilai akhir menjadi lemah.

Secara metodologis, ada beberapa alasan mengapa hubungan teoretis kuat tidak muncul dalam analisis ini. Pertama, ukuran sampel relatif kecil ( $N = 40$ ), sehingga uji-regresi kerap kekurangan *statistical power* untuk mendeteksi efek moderat sampai kecil. Cohen menjelaskan bahwa untuk effect size sedang pada level regresi berganda, diperlukan sampel yang jauh lebih besar agar probabilitas menolak  $H_0$  ketika  $H_a$  benar menjadi memadai (Cohen 1992). Karena itu, ketidaksigifikanan bisa disebabkan bukan hanya ketiadaan hubungan, tetapi juga ketidakmampuan sampel mendeteksi hubungan yang ada. Kedua, meskipun uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada masalah (tolerance  $> 0.10$ ; VIF  $< 10$ ), hasil heteroskedastisitas mengindikasikan ada gejala heteroskedastisitas untuk variabel budaya sekolah ( $p < 0.05$ ). Heteroskedastisitas ini berarti varians residual tidak konstan untuk nilai-nilai tertentu dari  $X_3$ ; hal ini dapat merusak efisiensi estimator OLS dan mengubah p-value sehingga interpretasi signifikansi menjadi kurang dapat dipercaya untuk variabel tersebut kecuali dilakukan langkah perbaikan (mis. estimasi robust SE atau transformasi variabel). Tabachnick & Fidell menekankan pentingnya memeriksa dan mengatasi pelanggaran asumsi regresi untuk menghasilkan inferensi yang valid (Tabachnick and Fidell 2019).

Ketiga, rendahnya  $R^2$  (8,6%) menyiratkan bahwa model meninggalkan banyak variabel penting. Hasil seperti ini umum ketika model memasukkan beberapa variabel psikososial yang diprediksi memengaruhi prestasi tetapi tidak mengukur faktor-faktor kontekstual dan pribadi penting lainnya: kemampuan awal (*prior achievement*), kualitas pembelajaran di rumah, dukungan orang tua, waktu belajar, kecemasan akademik, dan aspek afektif atau spiritual yang lebih rumit semuanya berpotensi menjelaskan porsi besar

varians prestasi. Banyak studi intervensi menunjukkan bahwa variabel pedagogis seperti cooperative learning, feedback, dan keterlibatan guru memiliki efek bila diukur secara tepat (Hattie 2009; Slavin 2014). Secara teoritis, ada kemungkinan efek mediator dan moderator yaitu budaya sekolah mungkin meningkatkan prestasi hanya jika diikuti model pembelajaran tertentu atau ketika motivasi siswa berada pada tingkat tertentu (interaksi), sehingga pengaruh langsungnya menjadi tidak signifikan. Misalnya, budaya religius yang kuat dapat meningkatkan sikap namun perlu dikombinasikan dengan strategi instruksional yang mendukung transfer pengetahuan agar berdampak pada nilai. Oleh karena itu model regresi sederhana tanpa variabel interaksi atau mediator bisa gagal menangkap hubungan yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, beberapa implikasi dan saran praktis dan ilmiah muncul. Pertama, bagi praktisi (guru dan kepala sekolah), temuan ini tidak berarti bahwa motivasi, model pembelajaran, dan budaya sekolah tidak penting melainkan bahwa pengukuran dan implementasinya perlu diperkuat. Upaya meningkatkan motivasi harus menitikberatkan pada kualitas motivasi (mendorong motivasi intrinsik melalui otonomi, kompetensi, dan relasi SDT), bukan sekadar meningkatkan dorongan eksternal. Begitu pula, pengembangan model pembelajaran harus disertai pelatihan implementasi dan monitoring fidelity agar praktik yang dimaksud benar-benar terealisasi di kelas. Untuk budaya sekolah, fokus perlu pada dimensi yang memengaruhi proses belajar (dukungan profesional guru, kolaborasi, feedback) bukan hanya ritual semata.

Kedua, saran metodologis untuk penelitian berikutnya: tingkatkan ukuran sampel untuk memperbaiki power statistik (gunakan pedoman Cohen untuk perencanaan sample size), pertimbangkan pengukuran variabel yang lebih detail (mis. pisahkan motivasi intrinsik vs ekstrinsik; ukur self-efficacy terpisah), tambahkan variabel kontrol penting (nilai awal/rapor sebelumnya, latar belakang sosioekonomi, jam belajar di rumah), dan gunakan analisis yang menangani heteroskedastisitas (*mis. robust standard errors/ Weighted Least Squares*) atau coba transformasi variabel X3 jika diperlukan. Selain itu pertimbangkan rancangan campuran (mixed methods) atau model struktural (SEM) untuk menguji mediator/moderator sehingga hubungan langsung dan tidak langsung dapat dipisahkan secara teoretis dan empiris.

Ketiga, secara analitis peneliti selanjutnya dapat menguji beberapa langkah perbaikan sekarang juga pada dataset yang ada: a) periksa *statistical power* post-hoc untuk melihat minimal detectable effect size dengan  $N = 40$ ; b) estimasi ulang koefisien menggunakan robust (Huber-White) standard errors untuk memperbaiki p-value jika heteroskedastisitas berpengaruh; c) jalankan analisis residual dan coba transformasi atau pemisahan subskala budaya untuk mencari apakah hanya subkomponen tertentu yang berkaitan dengan prestasi; d) pertimbangkan analisis mediasi (mis. keterlibatan siswa sebagai mediator antara budaya sekolah dan prestasi). Jika Anda ingin, saya dapat menyiapkan script/statistik yang diperlukan untuk langkah-langkah ini.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar ( $t = -1.760$ ;  $p = 0.087$ ), model pembelajaran ( $t = -0.292$ ;  $p = 0.772$ ), dan budaya sekolah ( $t = 1.314$ ;  $p = 0.197$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PAI, serta uji simultan juga tidak

signifikan ( $F$  hitung = 1.123;  $p$  = 0.353) dengan kemampuan prediktif model yang sangat rendah ( $R^2$  = 0.086). Penelitian ini berkontribusi menunjukkan bahwa ketiga variabel yang secara teoritis dianggap penting ternyata tidak berpengaruh langsung pada prestasi PAI dalam konteks ini, sehingga membuka ruang pemahaman baru bahwa prestasi dipengaruhi faktor lain yang lebih dominan. Celah penelitian yang belum terungkap adalah tidak diukurnya variabel penting seperti efikasi diri, kemampuan awal, dukungan keluarga, dan kualitas interaksi guru siswa. Karena itu, peneliti selanjutnya disarankan memperbesar ukuran sampel, menambahkan variabel-variabel tersebut, serta mempertimbangkan analisis mediasi atau moderasi agar hubungan antarvariabel dapat dipahami secara lebih komprehensif.

## Referensi

- Achadah, A. 2019. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Nahdhotul Ulama' Sunan Giri Kepanjen ...." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan ....* <http://repository.uniramalang.ac.id/id/eprint/366/>.
- Adriadi, A, and N Tarihoran. 2016. "Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Di SMP Negeri I Ciruas-Serang." *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian ....* academia.edu. [https://www.academia.edu/download/54527604/PEMBELAJARAN\\_PROBLEM\\_BASED\\_LEARNING.pdf](https://www.academia.edu/download/54527604/PEMBELAJARAN_PROBLEM_BASED_LEARNING.pdf).
- Akbar, A, S Safaruddin, and U Umar. 2024. "Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Gaya Belajar Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." ... *Jurnal Riset Pendidikan Islam*. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al/article/view/3183>.
- Algifari, A. 2017. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Bolo ...." *UIN Alauddin Makassar*.
- Azzaky, W H, M Junaedi, and A Wahib. 2024. "The Contribution of Islamic Religious Education in Building Students' Character." *TOFEDU: The Future of Education Journal*. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/248>.
- Cohen, Jacob. 1992. "A Power Primer." *Psychological Bulletin* 112 (1): 155–59. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.1.155>.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deal, Terrence E, and Allan A Kennedy. 1982. *Corporate Cultures: The Rites and Rituals of Corporate Life*. Addison-Wesley.
- Deal, Terrence E, and Kent D Peterson. 2016. *Shaping School Culture*. 3rd ed. Jossey-Bass.
- Deci, Edward L, and Richard M Ryan. 2000. "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry* 11 (4): 227–68. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01).
- Gibbons, J D, and S Chakraborti. 2010. *Nonparametric Statistical Inference*. Edited by 5th. Boca Raton: Chapman & Hall/CRC.
- Haerudin, D A. 2025. "Religious Education in Forming Students' Character." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.

- <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8132>.
- Hansun, S S, A Winokan, and L Palangda. 2025. "The Influence of Learning Discipline and Learning Motivation on Students' Learning Outcomes in the Office Management and Business Services Program at SMKS Kristen 2 Tomohon." *J-Shelves of Indragiri (JSI)*. <https://ejournal-fkip.unisi.ac.id/index.php/jsi/article/view/3280>.
- Hattie, John. 2009. *Visible Learning: A Synthesis of over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Hayyi, A, Z Zurqoni, and R Rhendica. 2023. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah ...." *Inspiratif Pendidikan*.
- Nunnally, J C, and I H Bernstein. 1994. *Psychometric Theory*. Edited by 3rd. New York: McGraw-Hill.
- Puspitasari, N, L Relistian, and R Yusuf. 2022. "Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 57–68. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/download/2565/1230>.
- Sari, M, D Altin, and D P Wibawa. 2024. "The Influence of Learning Motivation, Learning Discipline, and Family Environment on Students' Academic Performance." *International Journal of Magistravitae Management*. <https://ijomm.ubb.ac.id/index.php/ijomm/article/view/17>.
- Slavin, Robert E. 2014. "Cooperative Learning and Academic Achievement: Why Does Groupwork Work?" *Anales de Psicología* 30 (3): 785–91. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201201>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.
- Suratimah, S, A S Rahmatullah, and M N Madjid. 2022. "Factors Supporting Learning Achievement: The Influence of Students' Disciplinary and Motivational Factors of Learning." *International Journal of Social Service and Research (IJSSR)*. <https://ijssr.ridwaninstitute.co.id/index.php/ijssr/article/view/141>.
- Tabachnick, Barbara G, and Linda S Fidell. 2019. *Using Multivariate Statistics*. 7th ed. Pearson Education.